

# RESEPSI JAMA'AH MASJID AL-AWWAB DESA PUNDUNG SLEMAN TERHADAP SHALAWAT NGELIK

Jumaida Aulia Abidsyah

Konsentrasi Studi al-Qur'an Hadis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[19205010026@student.uin-suka.ac.id](mailto:19205010026@student.uin-suka.ac.id)

---

**Keywords :**

*Living Qur'an;*  
Reception;  
Shalawat;  
*Ngelik*

**Abstract**

*Shalawat Ngelik is a recitation of blessings using the rhythm of Javanese style accompanied by high-pitched voice or high intonation. This tradition existed in the village of Pundung, Sleman for approximately 50 years. In this article, the discussion was the reception or response of the people of the village of Pundung, Sleman, especially the jama'ah of Al-Awwab mosque to the existence of Shalawat Ngelik. This research was a qualitative research with data collection techniques combining field research and library research. Analysis of the reception of the Jama'ah Masjid Al-Awwab in the village of Pundung, Sleman on the Shalawat Ngelik using reception typology categorized by Ahmad Rafiq, namely exegesis receptions, aesthetic receptions, and functional receptions. The indication of exegesis reception is seen in Kyai Nur Iman's understanding of Q.S. al-Ahzab [33]: 56. It is the basis idea of Shalawat Ngelik. Meanwhile, the aesthetic receptions can be seen in the recitation of Shalawat which is done by Ngelik, which is using Javanese style rhythms with a shrill voice or high intonation. It should be noted that the recitation of the Shalawat Ngelik using Javanese verse still refers to the Shalawat Barzanji. Finally, the functional reception is indicated by the influence on the attitudes and behavior of the Jama'ah Masjid Al-Awwab, Pundung, Sleman village. Among them, getting closer to Allah Swt, love more and make Rasulullah SAW as a role model, and by reading Shalawat Ngelik his heart becomes peaceful.*

---

**Kata Kunci :**

*Living Qur'an;*  
Resepsi;  
Shalawat;  
*Ngelik*

**Abstrak**

Shalawat ngelik merupakan pembacaan shalawat dengan menggunakan irama langgam jawa disertai dengan suara yang melengking atau intonasi yang tinggi. Tradisi ini hidup di desa Pundung, Sleman selama kurang lebih 50 tahun. Pada artikel ini pembahasan yang hendak dikaji adalah resepsi atau tanggapan masyarakat desa Pundung, Sleman khususnya jama'ah masjid Al-Awwab terhadap keberadaan shalawat *ngelik*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggabungkan penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Analisis terhadap resepsi Jama'ah Masjid Al-Awwab desa Pundung Sleman terhadap shalawat *ngelik* menggunakan tipologi resepsi yang dikategorisasikan oleh Ahmad Rafiq, yakni resepsi exegesis, resepsi aestetis, dan resepsi fungsional. Indikasi resepsi exegesis tampak pada pemahaman Kyai Nur Iman terhadap QS. Al-Ahzab ayat 56 yang menjadi landasan lahirnya shalawat *ngelik*. Sedangkan resepsi aestetik tampak pada pembacaan shalawat yang dilakukan dengan *ngelik*, yaitu menggunakan irama langgam jawa dengan suara yang melengking atau intonasi yang tinggi. Perlu diketahui bahwa pembacaan shalawat *ngelik* dengan syair Jawa tetap merujuk pada shalawat *Barzanji*. Terakhir, resepsi fungsional ditunjukkan dengan adanya pengaruh terhadap sikap dan perilaku Jama'ah Masjid Al-Awwab desa Pundung Sleman. Diantaranya, semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT, semakin cinta dan menjadikan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan, dan dengan membaca shalawat *ngelik* hati menjadi tentram.

---

**Article History :**

Received: 2020-05-19

Accepted: 2020-11-26

Published: 2020-12-15

**Cite:**

ABIDSYAH, Jumaida Aulia. Resepsi Jama'ah Masjid Al-Awwab Desa Pundung Sleman Terhadap Shalawat *Ngelik*. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2020, 4.2: 155-166.

---

## PENDAHULUAN

Antara kesenian dan agama bukan lagi menjadi persoalan yang perlu untuk diperdebatkan bahwa keduanya dapat berjalan berdampingan. Hal ini salah satunya dapat dibuktikan dengan tradisi bershalawat di beberapa daerah di Indonesia, khususnya dalam hal ini pulau Jawa. Pada kehidupan masyarakat Jawa shalawat tidak hanya dilakukan dengan menggunakan lisan, shalawat juga dapat dilakukan dengan menghadirkan sebuah seni musik vokal serta instrumen yang sering disebut dengan *shalawatan*. *Shalawatan* merupakan sebuah seni tradisional kerakyatan yang banyak dijumpai di pulau Jawa. Kesenian ini salah satunya mempunyai ciri khas bernafaskan Islami dengan syair-syair yang menggunakan bahasa Jawa. Secara sosial, sebagaimana yang ditulis oleh Anne K. Rasmussen<sup>1</sup>, *shalawatan* berfungsi sebagai pembingkai, pembentuk, atau pengidentifikasi sebuah pertemuan di masyarakat.

Shalawat merupakan pujian yang ditujukan guna mengagungkan kebesaran Allah SWT, serta Nabi Muhammad SAW. Shalawat dalam kamus Bahasa Arab merupakan bentuk jama' yang artinya doa, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, dan ibadah.<sup>2</sup> Pembacaan shalawat dimaksudkan guna memohon keberkahan, memenuhi sebagian hak Rasulullah sebagai perantara risalah antara Allah SWT dan hamba-hamba-Nya, serta menunaikan perintah Allah SWT yang dituangkan dalam firman-Nya, "Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya." (QS. Al-Ahzab: 56).<sup>3</sup>

Munculnya berbagai ragam pembacaan shalawat menjadi bukti adanya akulturasi dari budaya Islam-Nusantara, khususnya dalam hal ini Islam-Jawa. Koentjaraningrat, mengungkapkan bahwa proses sosial timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur asing maka lambat-laun akan diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan tersebut.<sup>4</sup> Inilah yang terjadi pada hampir semua kesenian pertunjukan di Jawa, diantaranya yaitu kesenian shalawatan. Shalawat ngelik sebagai tradisi yang hidup di masyarakat desa Pundung Sleman khususnya Jama'ah Masjid Al-Awwab dilakukan ketika merayakan maulid Nabi Muhammad SAW, atau pada momen hajatan di masyarakat seperti khitanan dan pernikahan. Disebut shalawat ngelik karena pembacaan shalawat ini menggunakan irama langgam jawa dengan suara yang melengking atau intonasi yang tinggi.

Sejauh ini kajian mengenai shalawat ngelik belum banyak dilakukan oleh para peneliti. Setidaknya terdapat tiga kecenderungan dalam kajian atas tradisi keagamaan yang berlangsung di masyarakat muslim. Pertama, kajian yang memfokuskan pada ranah praktik

---

<sup>1</sup> Anne K. Rasmussen, *Merayakan Islam dengan Irama*, terj. Pratiwi Ambarwati dan Azis (Bandung: Mizan Pustaka, 2019), 231.

<sup>2</sup> Luwis Ma'luf, *Al-Munjid: Kamus Bahasa Arab* (Bairut: Dar el-Massyriq, 1986), 434.

<sup>3</sup> Mahmud Samiy, *70 Shalawat Pilihan: Riwayat, Manfaat, dan Keutamaannya* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), 9.

<sup>4</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Angkasa Baru, 1985), 155.

dan ritual yang berlangsung (Ahmadi, 2015)<sup>5</sup>. Kedua, studi yang menekankan pada praktik meneladani pesan-pesan atau nilai-nilai yang ada dalam tradisi shalawat *ngelik* (Nurhayatun, 2019)<sup>6</sup>. Ketiga, kajian yang menitikberatkan pada praktik meneladani makna dan nilai-nilai dalam lirik lagu shalawat berbahasa Jawa (Nur Hayati, 20187. Rosita Pratiwi, 2016)<sup>8</sup>. Dari beberapa kajian literatur di atas, jika dicermati maka kajian yang menempatkan shalawat *ngelik* dari sisi pengamalan atau resepsi masyarakat merupakan satu kajian yang luput dari pemerhatian para peneliti.

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi literatur yang telah ditunjukkan di atas. Sejalan dengan itu tiga pertanyaan berikut dapat diajukan; pertama, bagaimana tradisi shalawat *ngelik* di Masjid Al-Awwab desa Pundung Sleman? Bagaimana resepsi Jama'ah Masjid Al-Awwab Pundung Sleman terhadap shalawat *ngelik*? Bagaimana tradisi shalawat *ngelik* memengaruhi perilaku keberagamaan masyarakat? Ketiga pertanyaan ini akan menjadi fokus bahasan dalam artikel ini. Pertanyaan-pertanyaan di atas merefleksikan bagaimana Jama'ah Masjid Al-Awwab desa Pundung Sleman mengekspresikan keberagamaan mereka dan cara mereka memberikan pujian-pujian dalam kehidupan sehari-hari mereka dan hal ini memberikan pengaruh yang sangat besar.

Tulisan ini berasumsi bahwa tradisi shalawat *ngelik* yang dilaksanakan di Masjid Al-Awwab desa Pundung Sleman merupakan satu tradisi keagamaan yang telah lama eksis dan menjadi satu praktik yang melekat dan tidak bisa ditinggalkan. Kedua, tradisi untuk merayakan kelahiran Rasul maupun perayaan hajatan dalam masyarakat dengan cara bershalawat *ngelik* menjadi satu simbol keagamaan yang dilestarikan oleh masyarakat desa Pundung Sleman. Ketiga, doktrin ajaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. diresepsikan oleh Jama'ah Masjid Al-Awwab desa Pundung Sleman dan menjadi satu praktik yang memiliki basis transmisi dan transformasi pengetahuannya hingga pada masa Islam awal.

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun pengumpulan data merupakan gabungan penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Dalam hal ini, penelitian lapangan berguna untuk melihat resepsi masyarakat terhadap tradisi shalawat *ngelik*, sedangkan penelitian kepustakaan digunakan untuk memperkuat argumentasi dalam memahami serta memaknai resepsi masyarakat terhadap shalawat yang terdapat dalam QS. Al-Ahzab ayat 56.

Guna memperoleh dan mengumpulkan data, dilakukan beberapa cara yakni dengan melakukan observasi<sup>9</sup> dan wawancara.. Observasi dilakukan di Masjid Al-Awwab yang

<sup>5</sup> Ahmadi, "Keberadaan Kesenian Shalawat Jawa *Ngelik* di Plosokuning, Desa Minomartani, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

<sup>6</sup> Nurhayatun, "Nilai-nilai ajaran Islam dalam Tradisi Pembacaan Sholawat Jawa (Studi Analisis pada Kesenian Shalawat Jawa di Kebasen, Banyumas)" (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019).

<sup>7</sup> Nur Hayati, "Pesan Kehidupan dalam Lirik Lagu Selawat Bahasa Jawa", *Jurnal Shahih* 3, no. 1(2018).

<sup>8</sup> Rosita Pratiwi, "Nilai-nilai Moral dalam Kumpulan Lagu Sholawat Jawa Oleh Grup Sholawat Rebana Walisongo" (Skripsi, Universitas Widya Dharma Klaten, 2016).

<sup>9</sup> Observasi didefinisikan sebagai kegiatan mengamati serta mendengar dengan maksud memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan dalam kurun waktu tertentu tanpa memengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut untuk penemuan data analisis. Selanjutnya baca Menurut Bodgan dan Biklen, *Qualitative Research for Education, an Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon Inc. 1982). Dikutip via Muhammad Yusuf,

berlokasi di kampung Pundung, Dusun Cambahan, Desa Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Adapun wawancara merupakan metode yang dinilai cukup efektif dan efisien serta kualitas sumber yang dihasilkan termasuk dalam data primer.<sup>10</sup> Terdapat tiga model wawancara; wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.<sup>11</sup> Pada penelitian ini dilakukan wawancara semi terstruktur dengan aktor yang terlibat. Beliau adalah ibu Marjanah, perwakilan jamaah Masjid Al-Awwab, sekaligus penggiat kegiatan-kegiatan yang berlangsung di Masjid Al-Awwab, Pundung, Sleman.<sup>12</sup>

Setelah data selesai dikumpulkan, maka tahap selanjutnya ialah analisis data. Pada tahap ini data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan pustaka dianalisis secara deskriptif sehingga diperoleh informasi mengenai praktik shalawat ngelik yang berlangsung di desa Pundung, Sleman, para aktor yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut, serta resepsi jamaah Masjid Al-Awwab terhadap shalawat *ngelik*.

### Resepsi Al-Qur`an

Resepsi secara etimologi berarti *recipiere*, yaitu “act of receiving something” yang artinya sikap pembaca (juga tindakan) dalam menerima sesuatu.<sup>13</sup> Teori resepsi pada mulanya merupakan teori yang berkembang di dunia sastra yang berupaya memeriksa dengan cermat sebuah teks sastra dengan memperhitungkan pembaca sebagai pemberi tanggapan atau pandangan. Terdapat faktor-faktor yang memengaruhi dalam memberikan tanggapan atau sambutan, yakni faktor ruang, waktu, serta golongan sosial. Selanjutnya teori ini diadopsi guna memberikan perspektif baru dalam kajian tafsir al-Qur`an. Penggunaan metode sastra dalam kajian al-Qur`an tentu saja tidak terlepas dari persoalan, terutama bagi kelompok yang keberatan mendudukkan al-Qur`an sebagai sebuah “karya sastra”.<sup>14</sup>

Adapun resepsi yang dimaksud dalam hal ini ialah bagaimana al-Qur`an sebagai teks diresepsi, diterima oleh generasi pertama muslim, serta bagaimana mereka memberikan reaksi terhadap al-Qur`an. Sehingga muncul suatu interaksi antara al-Qur`an dan pembaca atau pendengar yang pada susunannya mampu membentuk suatu makna yang bersifat reproduktif (bahwa maksud yang tertulis diterima dengan makna yang sama oleh pembaca atau tidak ambigu) ataupun produktif.<sup>15</sup> Para pembaca atau pendengar memberikan respon serta reaksi apa adanya sesuai dengan level pemahaman yang dikuasainya terhadap al-Qur`an. Memahami al-Qur`an “sebagaimana adanya” merupakan suatu pemaknaan yang

---

“Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur`an” dalam *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis*, Dr. phil. Sahiron Syamsuddin (ed.) (Yogyakarta: TH Press dan Teras, 2007), 57.

<sup>10</sup> Yusuf, “Pendekatan Sosiologi...”, 59.

<sup>11</sup> Zuhri, dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis...*, 120.

<sup>12</sup> Wawancara dengan ibu Marjanah dilakukan melalui aplikasi Whatsapp mengingat situasi dan kondisi akibat pandemi Covid-19 saat ini. Sedang kepada para aktor yang lain tidak dapat dilakukan wawancara akibat keterbatasan teknologi.

<sup>13</sup> Zuhri, dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis...*, 68.

<sup>14</sup> M. Nurdin Zuhdi dan Sawaun. “Dialog Al-Qur`an dengan Budaya Lokal Nusantara: Resepsi Al-Qur`an dalam Budaya *Sekaten* di Keraton Yogyakarta”, *Jurnal Maghza* 2, no. 1 (2017): 129.

<sup>15</sup> Fahmi Riyadi, “Resepsi Umat Atas AlQur`an: Membaca Pemikiran Navid Kermani tentang Teori Resepsi AlQur`an”, *Jurnal Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014) : 46.

diproduksi oleh manusia terhadap sesuatu yang dipahami diluar dirinya. Pemahaman model ini disebut pemahaman interpretatif.<sup>16</sup>

Menurut Ahmad Rofiq, resepsi merupakan tindakan menerima sesuatu, lebih spesifiknya ialah penekanan terhadap peran pembaca dalam membentuk makna dalam pembacaan teks, karena sesungguhnya sebuah teks mendapatkan makna dan pengaruhnya yakni ketika ia diresepsikan oleh pembaca.<sup>17</sup> Bila dikaitkan dengan Al-Quran, maka yang dimaksud dengan resepsi ialah upaya umat Muslim dalam menerima atau menyambut, merespon, memanfaatkan, atau menggunakan teks Al-Quran melalui aktualisasi ayat, penafsiran makna, pendalaman ajaran moral, serta menyangkut teknis pembacaannya.<sup>18</sup>

Resepsi terhadap al-Qur'an memiliki tiga bentuk, yaitu resepsi exegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional. *Pertama*, resepsi exegesis berkaitan dengan praktik menafsirkan, yaitu ketika al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang berbahasa Arab dan bermakna secara bahasa. *Kedua*, resepsi estetis berarti al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis (keindahan) atau diterima dengan cara yang estetis pula. Al-Qur'an sebagai teks yang estetis, artinya berusaha menunjukkan keindahan inheren al-Qur'an seperti kajian puitik atau melodik yang terkandung dalam bahasa al-Qur'an. Sedangkan al-Qur'an diterima dengan cara estetis bermakna al-Qur'an dapat ditulis, dibaca, disuarakan, serta ditampilkan dengan cara yang indah. *Ketiga*, resepsi fungsional memosisikan al-Qur'an sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dimanfaatkan demi tujuan tertentu. Artinya, *khithab* al-Qur'an adalah manusia, baik karena merespon suatu kejadian maupun mengarahkan manusia yang digunakan untuk meraih tujuan tertentu, baik tujuan normatif ataupun praktis sehingga lahir sikap dan perilaku.<sup>19</sup>

### Potret Jama'ah Masjid Al-Awwab Pundung Sleman

Masjid Al-Awwab berlokasi di kampung Pundung, Dusun Cambahan, Desa Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berjarak kurang lebih 10 km kearah Barat dari kota Yogyakarta. Desa Nogotirto sendiri merupakan desa dengan luas wilayah 3,49 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk kurang lebih 14.916 jiwa.<sup>20</sup> Masjid Al-Awwab Pundung dibangun di atas tanah wakaf pada tahun 1967. Memiliki luas tanah 80 m<sup>2</sup>, luas bangunan 120 m<sup>2</sup>, dan memiliki jamaah 150-200 orang. Jamaah Masjid Al-Awwab atau masyarakat kampung Pundung sebagian besar berprofesi sebagai pedagang dan usaha konfeksi untuk disetorkan ke pasar Malioboro.<sup>21</sup>

<sup>16</sup> M. Ulil Abshor, "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta", *Jurnal Qof* 3, no. 1 (2019) : 43.

<sup>17</sup> Ahmad Rafiq, "The Reception of the Quran in Indonesia: a Case Study of the Place of the Quran in a Non-Arabic Speaking Community" (Disertasi, University of Temple Florida, 2014), 144.

<sup>18</sup> 'Ainatu Masrurin, "Resepsi AlQur'an dalam Tradisi Pesantren di Indonesia: Studi Kajian Naghah AlQur'an di Pondok Pesantren Tarbiyatul Quran Ngadiluwih Kediri", *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): 102. Lihat juga Hidayatun Najah, "Resepsi Al-Quran di Pesantren: Studi Pembacaan Surat Al-Fath dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyah di Kajen Margoyoso Pati" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019), 26.

<sup>19</sup> Rafiq, "The Reception of the Quran...", 147-156.

<sup>20</sup> Nogotirto, Gamping, Sleman, *Wikipedia*, [https://id.wikipedia.org/wiki/Nogotirto,\\_Gamping,\\_Sleman](https://id.wikipedia.org/wiki/Nogotirto,_Gamping,_Sleman) diakses pada tanggal 16 Desember 2020.

<sup>21</sup> Tentang Masjid al-Awwab Pundung, Nogotirto, DKM.or.id, <https://dkm.or.id/dkm/79424/masjid-al-awwab-gamping-kab-sleman.html> diakses pada tanggal 16 Desember 2020.

## MENGENAL TRADISI SHALAWAT *NGELIK* DI MASJID AL-AWWAB PUNDUNG SLEMAN

Shalawat *ngelik* sebagai tradisi yang hidup di masyarakat desa Pundung Sleman khususnya di Masjid Al-Awwab selama kurang lebih lima puluh tahun dilaksanakan ketika perayaan maulid Nabi Muhammad SAW, atau pada momen *hajatan* di masyarakat seperti *khitanan* dan pernikahan. Masjid Al-Awwab berlokasi di Dusun Cambahan yang merupakan salah satu dari tiga dusun di wilayah Nogotirto yang memiliki julukan Kampung Islam, sebab memiliki sejarah panjang. Hal ini dimulai dari sosok Kyai Nur Iman yang merupakan kerabat Sultan Hamengku Buwono I, yang bernama asli Pangeran Hangbehi Sandiyo. Kyai Nur Iman merupakan seorang sufi dan mursyid thariqah Naqsabandiyah, beliau merupakan santri lulusan Pondok Pesantren Gedagan, Pasuruan, Jawa Timur, dibawah asuhan Kyai Abdullah Muhsin.<sup>22</sup>

Pada perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di desa Pundung Sleman pembacaan shalawat *ngelik* dan pengajian merupakan acara inti yang ditunggu-tunggu oleh Jama'ah Masjid Al-Awwab. Tidak kurang dari 500 orang yang turut memeriahkan perayaan maulid Nabi ini setiap tahunnya. Shalawat *Ngelik* merupakan shalawat dengan syair Jawa serta merujuk pada shalawat *Barzanji*. Tidak ada prosesi atau tahapan yang spesial dari pembacaan shalawat *Ngelik* di Masjid Al-Awwab Pundung Sleman selain pembacaan shalawat diiringi dengan musik rebana. Teknik pembacaan shalawat *ngelik* menggunakan suara dalam yang memekik tinggi dan disertai dengan hentakan tepukan tangan yang menunjukkan kegembiraan. Selain dengan nada tinggi, pembacaan shalawat juga mirip dengan tembang-tembang Jawa khas keraton yang dalam istilah pemeluk Hindu disebut *uro-uro* atau meliuk-liukkan suara seperti membaca lagu.<sup>23</sup> Pembacaan shalawat *ngelik* telah menjadi bagian dari rangkaian acara maulid secara turun temurun selama lima puluh tahun. Begitu juga pada acara *hajatan* di masyarakat seperti *khitanan* dan pernikahan, pembacaan shalawat dilakukan oleh tim yang telah dibentuk tanpa adanya prosesi lain yang mendahului pembacaan shalawat tersebut.<sup>24</sup>

Hadirnya tradisi pembacaan shalawat *ngelik* di tengah-tengah masyarakat desa Pundung Sleman diinisiasi oleh Kyai Nur Iman. Menurut beliau Islam sangatlah lentur dan mudah beradaptasi dengan situasi, dan kondisi apapun sehingga perlu adanya upaya peleburan Islam melalui kesenian dan unsur-unsur budaya Jawa.<sup>25</sup> Pendapat beliau tidak terlepas dari latar belakang kehidupan awal dan pendidikan Kyai Nur Iman yang sebagian besar diserap dari pesantren dengan corak keagamaan Islam tradisional, sehingga membuat beliau *luwes* berhadapan dengan masyarakat kecil dan memahami kultur kaum pinggiran. Sedangkan latar belakang geneologi beliau sebagai kaum bangsawan memberi warna pada tradisi Islam dengan corak keraton.<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup> Irwan Masduqi, *Suluk Sufi Ulama Kraton Yogyakarta: Ajaran Kyai Nur Iman* (Yogyakarta: Asalafiyah Press, 2011), 20-45.

<sup>23</sup> Sukron Ma'mun. "Kyai Nur Iman dan Kampung Santri Mlangi; Menelusik Harmoni Integrasi Islam dengan Budaya Jawa-Keraton Mataram", dalam *Jurnal Seuneubok Lada 2*, no. 2 (2015); 104.

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Marjanah pada tanggal 16 Maret 2020.

<sup>25</sup> Masduqi, *Suluk Sufi Ulama...*, 45.

<sup>26</sup> Ma'mun. "Kyai Nur Iman...", 103.

Tradisi Shalawat *ngelik* kemudian dilanjutkan secara turun temurun hingga saat ini oleh para sesepuh desa Pundung Sleman, beserta beberapa tokoh lain, termasuk para pengurus masjid Al-Awwab. Pembacaan shalawat *ngelik* dilakukan oleh tim yang berjumlah delapan orang dengan bimbingan dari sesepuh atau seseorang yang dituakan di desa Pundung Sleman. Para sesepuh tersebut ialah Pak Jalal, Pak Sriyono, Pak Wasturi, dan Pak Mugi. Biasanya tim yang berjumlah delapan orang tersebut berlatih selama kurang lebih satu pekan sebelum acara maulid atau *hajatan* di masyarakat berlangsung.<sup>27</sup>

Tradisi shalawat *ngelik* yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Pundung Sleman merupakan satu tradisi keagamaan yang telah lama eksis dan menjadi satu praktik yang melekat dan tidak bisa ditinggalkan. Keberlangsungan tradisi pembacaan shalawat *ngelik* di desa Pundung Sleman selama kurang lebih lima puluh tahun ini, tidak terlepas dari peran aktif para aktor desa tersebut. Para sesepuh desa sebagai seseorang yang dituakan oleh masyarakat sekaligus sebagai kaki-tangan dari para leluhur desa Pundung, pengurus masjid Al-Awwab, dan juga semangat dari masyarakat sekitar yang senantiasa hidup sampai hari ini.

### **Resepsi Jama'ah Masjid Al-Awwab Pundung Sleman Terhadap Shalawat *Ngelik***

Tipologi resepsi al-Qur'an menjadi konsep pokok dalam memetakan tradisi resepsi yang berlangsung di masyarakat. Hal ini merupakan salah satu jalinan konseptual dalam memberikan sebuah pedoman dan kategorisasi secara ideal.<sup>28</sup> Mengenai tipologi ini penulis menggunakan pemetaan tipologi yang dikategorisasikan oleh Ahmad Rafiq dalam disertasinya, yakni resepsi exegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional.

Jama'ah Masjid Al-Awwab desa Pundung Sleman mengapresiasi secara positif terhadap Al-Qur'an. Apresiasi ini nampak saat al-Qur'an diresepsi secara exegesis, yaitu al-Qur'an dibaca, dipahami dan diajarkan. Salah satu indikasinya ialah resepsi yang dilakukan oleh Kyai Nur Iman dan keturunannya terhadap Q.S. Al-Ahzab [33]: 56.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.*

Ayat di atas mengandung perintah bagi umat Islam untuk senantiasa bershalawat kepada Rasulullah sebab Allah Swt dan para Malaikat pun bershalawat untuk Nabi-Nya. Kyai Nur Iman sangat menyadari bahwa Islam yang turun di Arab tidak berarti bahwa yang serba Arabis menunjukkan yang paling Islami. Kyai Nur Iman menganggap bahwa Islam sangatlah lentur dan mudah beradaptasi dengan situasi, dan kondisi apapun sehingga perlu adanya upaya peleburan Islam melalui kesenian dan unsur-unsur budaya Jawa.<sup>29</sup> Oleh karena itu, Kyai Nur Iman menghadirkan pembacaan shalawat dengan langgam Jawa atau *ngelik*.

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Marjanah pada tanggal 23 Maret 2020.

<sup>28</sup> Abshor, "Resepsi Al-Qur'an...", 47.

<sup>29</sup> Masduqi, *Suluk Sufi Ulama...*, 50.

Tradisi untuk merayakan kelahiran Rasulullah maupun perayaan *hajatan* dalam masyarakat dengan cara bershalawat *ngelik* menjadi satu simbol keagamaan yang dilestarikan oleh Jama'ah Masjid Al-Awwab desa Pundung Sleman. Jama'ah Masjid Al-Awwab desa Pundung Sleman memahami bahwa shalawat *ngelik* sama seperti shalawat pada umumnya, sebagai bentuk puji-pujian kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan semangat inilah pembacaan shalawat dilakukan dengan *ngelik*, yaitu menggunakan irama langgam Jawa dengan suara yang melengking atau intonasi yang tinggi. Hal ini merupakan bentuk dari resepsi estetis shalawat *ngelik* dengan syair Jawa namun tetap merujuk pada shalawat *Barzanji*.

Resepsi fungsional dalam pembacaan shalawat *ngelik* ditunjukkan dengan adanya pengaruh terhadap sikap dan perilaku Jama'ah Masjid Al-Awwab desa Pundung Sleman. Sikap dan perilaku yang muncul diantaranya semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan mengenal kehidupan Rasulullah Saw, semakin cinta dan menjadikan Rasulullah Saw sebagai suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari, dan dengan membaca shalawat *ngelik* hati menjadi tenang. Hal tersebut muncul karena shalawat yang dibaca dengan cara *ngelik* tetap merujuk pada shalawat *Barzanji* yang berisi puji-pujian dan shalawat kepada Rasulullah Saw. Kandungannya mencakup kisah perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw, diutus menjadi rasul, masa hijrah, kemukjizatan, akhlak, peperangan hingga wafat. Shalawat ini mengekspresikan kerinduan mendalam umat Islam akan sosok Nabi Muhammad Saw, sekaligus sebagai sarana untuk lebih mengenal suri tauladan umat Islam.

### **Pengaruh Tradisi Pembacaan Shalawat *Ngelik* terhadap Perilaku Keberagamaan Jama'ah Masjid Al-Awwab Pundung Sleman**

Doktrin ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw diresepsikan oleh masyarakat desa Pundung Sleman dan menjadi satu praktik yang memiliki basis transmisi dan transformasi pengetahuannya hingga pada masa Islam awal. Sehingga pelaksanaan shalawat *ngelik* telah menjadi bagian dari siklus kehidupan Jama'ah Masjid Al-Awwab Pundung Sleman yang tentu saja memiliki pengaruh dalam kehidupan mereka. Pengaruh diartikan sebagai daya yang ada atau timbul dari sesuatu yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.<sup>30</sup> Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa Jama'ah Masjid Al-Awwab desa Pundung Sleman memahami bahwa shalawat *ngelik* sama seperti shalawat pada umumnya, sebagai bentuk puji-pujian kepada Nabi Muhammad Saw.

Bagi masyarakat Jama'ah Masjid Al-Awwab desa Pundung Sleman shalawat *ngelik* dapat memberikan motivasi religius. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa melantunkan shalawat merupakan salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan mengenal kehidupan Nabi Saw serta keindahan akhlak atau perangainya. Hal ini terlihat dari antusiasme masyarakat ketika menghadiri perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw yang salah satu acara intinya adalah pelaksanaan shalawat *ngelik*. Dalam acara tersebut tidak hanya Jama'ah Masjid Al-Awwab saja yang hadir namun seluruh unsur masyarakat desa Pundung Sleman ikut berpartisipasi dalam acara tersebut, sekaligus ikut membaca atau mendengar lantunan shalawat *ngelik*.

---

<sup>30</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online



Tradisi pembacaan shalawat *ngelik* yang telah berlangsung selama berpuluh-puluh tahun, bagi Jama'ah Masjid Al-Awwab dan masyarakat desa Pundung Sleman tentu memiliki fungsi dalam hal keberagaman seseorang. Diantaranya sebagai obat hati, ketenangan jiwa, serta mendapat berkah. Tentu kita sadari bahwa tidak semua Jama'ah Masjid Al-Awwab maupun masyarakat desa Pundung Sleman merasakan hal yang sama. Lebih-lebih bagi mereka yang belum paham atau belum pernah mendengar tentang langgam jawa.

## **PENUTUP**

Shalawat *ngelik* sebagai tradisi yang hidup di masyarakat desa Pundung Sleman khususnya di Masjid Al-Awwab selama kurang lebih lima puluh tahun dilaksanakan ketika perayaan maulid Nabi Muhammad SAW, atau pada momen *hajatan* di masyarakat seperti *khitanan* dan pernikahan. Shalawat *Ngelik* merupakan shalawat dengan syair Jawa serta merujuk pada shalawat *Barzanji*. Disebut shalawat *ngelik* karena pembacaan shalawat ini menggunakan irama langgam jawa dengan suara yang melengking atau intonasi yang tinggi. Hadirnya tradisi pembacaan shalawat *ngelik* di tengah-tengah masyarakat desa Pundung Sleman diinisiasi oleh Kyai Nur Iman. Pembacaan shalawat *ngelik* dilakukan oleh tim yang berjumlah delapan orang dengan bimbingan dari sesepuh atau seseorang yang dituakan di desa Pundung Sleman.

Analisis terhadap resepsi Jama'ah Masjid Al-Awwab desa Pundung Sleman terhadap shalawat *ngelik* menggunakan tipologi resepsi yang dikategorisasikan oleh Ahmad Rafiq dalam disertasinya, yakni resepsi exegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional. Indikasi resepsi exegesis tampak pada pemahaman Kyai Nur Iman terhadap QS. Al-Ahzab ayat 56 yang menjadi landasan lahirnya shalawat *ngelik*. Sedangkan resepsi estetis tampak pada pembacaan shalawat yang dilakukan dengan *ngelik*, yaitu menggunakan irama langgam jawa dengan suara yang melengking atau intonasi yang tinggi. Perlu diketahui bahwa pembacaan shalawat *ngelik* dengan syair Jawa tetap merujuk pada shalawat *Barzanji*. Terakhir, resepsi fungsional ditunjukkan dengan adanya pengaruh terhadap sikap dan perilaku Jama'ah Masjid Al-Awwab desa Pundung Sleman. Diantaranya, semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT, semakin cinta dan menjadikan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan, dan dengan membaca shalawat *ngelik* hati menjadi tentram.

Doktrin ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW diresepsikan oleh masyarakat desa Pundung Sleman dan menjadi satu praktik yang memiliki basis transmisi dan transformasi pengetahuannya hingga pada masa Islam awal. Sehingga pelaksanaan shalawat *ngelik* telah menjadi bagian dari siklus kehidupan Jama'ah Masjid Al-Awwab Pundung Sleman yang tentu saja memiliki pengaruh dalam kehidupan mereka. Bagi masyarakat Jama'ah Masjid Al-Awwab desa Pundung Sleman shalawat *ngelik* dapat memberikan motivasi religius. Melantunkan shalawat merupakan salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mengenal kehidupan Nabi SAW serta keindahan akhlak atau perangainya. Sedangkan fungsi dalam hal keberagaman seseorang diantaranya sebagai obat hati, ketenangan jiwa, serta mendapat berkah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, M. Ulil. "Resepsi Al-Qur`an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta". *Jurnal Qof* 3, no. 1. (2019):41-54.
- Ahmadi."Keberadaan Kesenian Shalawat Jawa Ngelik di Plosokuning, Desa Minomartani, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman". Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Amin, Muhammad. "Tradisi *Mujahadah Tahfiz Al-Qur`an* di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan: Analisis Living Qur`an". *Jurnal Dirosat* 2, no. 2 (2017):123-148.
- , dan Nurhayat, Muhammad Arfah. "Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran : Pengantar Menuju Metode Living Quran". *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 21, no. 2. (2020):290-303.
- Fadlillah, Nilna. "Resepsi Terhadap Alquran dalam Riwayat Hadis", *Jurnal Nun* 3, no. 2 ( 2017):101-128.
- Fathurrosyid. "Tipologi Ideologi Resepsi Al Qur`an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura". *Jurnal el Harakah* 17, no. 2 (2015): 218-239.
- Hasan, Muhammad Zainul. "Resepsi Al-Qur`an sebagai Medium Penyembuhan dalam Tradisi Bejampi di Lombok". *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur`an dan Hadis* 21, no. 1. (2020):133-152.
- Hayati, Nur. "Pesan Kehidupan dalam Lirik Lagu Selawat Bahasa Jawa". *Jurnal Shahih* 3, no. 1 (2018): 21-32.
- Huda, Nur dan Albadriyah, Athiyyatus Sa`adah. "Living Quran: Resepsi Al-Qur`an di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang". *Jurnal Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 3 (2020): 358-376 .
- Imawan, Dzulkifli Hadi. "Pesantren Mlangi; Poros Spiritual Intelektual Islam di Yogyakarta Abad XVIII-XIX M". *Jurnal Millah: Jurnal Studi Agama* 19, no. 2 (2020): 225-246 .
- Kontjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Angkasa Baru. 1985.
- Ma'luf, Luwis. *Al-Munjid: Kamus Bahasa Arab*. Beirut: Dar el-Massyriq. 1986.
- Maisarah. "Modifikasi Lagu Sholawat Untuk Pembelajaran Bahasa Inggris di Pesantren". *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* IX, no. 2 (2018):294-304.
- Ma'mun, Sukron. "Kyai Nur Iman dan Kampung Santri Mlangi; Menelisik Harmoni Integrasi Islam dengan Budaya Jawa-Keraton Mataram". *Jurnal Seuneubok Lada* 2, no. 2 (2015): 99-111 .
- Mansyur, M., dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis*. Dr. phil. Sahiron Syamsuddin (ed.). Yogyakarta: TH Press dan Teras. 2007.
- Marwah."Resepsi Al-Qur`an dalam Tradisi Mappanre Temme': Studi Living Qur`an di Kelurahan Buloa, Kecamatan Tallo, Kota Makassar, Sulawesi Selatan". Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2018.
- Masduqi, Irwan. *Suluk Sufi Ulama Kraton Yogyakarta: Ajaran Kyai Nur Iman*. Yogyakarta: Asalafiyah Press. 2011.

- Masrurin, 'Ainatu. "Resepsi AlQur'an dalam Tradisi Pesantren di Indonesia (Studi Kajian Nagham AlQur'an di Pondok Pesantren Tarbiyatul Quran Ngadiluweh Kediri)", dalam *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2. 2018.
- Muhtarom, Ali. "Peningkatan Spiritualitas Melalui Zikir Berjamaah (Studi terhadap Jamaah Zikir Kanzus Sholawat Kota Pekalongan, Jawa Tengah)", dalam *Jurnal 'Ainil Islam*, Vol. 9, No. 2. 2016.
- Munir, Misbachul. *Skripsi* "Tradisi Maulid Dalam Kultur Jawa (Studi Kasus terhadap Shalawat Emprak di Klenggotan, Srimulyo, Piyungan)". Yogyakarta: Fakultas Adab dan Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2012.
- Murti, Desy Ayu Krisna dan Sarwadi, Ahmad. "Pathok Negoro: The Islamic Settlements in Modern Society", *Proceedings of the EduARCHsia & Senvar 2019 International Conference (EduARCHsia 2019)*. 2019.
- Nadia, Zunly. "Tradisi Maulid Pada Masyarakat Mlangi Yogyakarta", dalam *Jurnal Esensia*, Vol. XII, No. 1. 2011.
- Najah, Hidayatun. *Skripsi* "Resepsi Al-Quran di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyah di Kajen Margoyoso Pati)". Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. 2019.
- Nurhayatun. "Nilai-nilai ajaran Islam dalam Tradisi Pembacaan Sholawat Jawa: Studi Analisis pada Kesenian Shalawat Jawa di Kebasen, Banyumas". *Skripsi*. IAIN Purwokerto. 2019.
- Pratiwi, Rosita. "Nilai-nilai Moral dalam Kumpulan Lagu Sholawat Jawa Oleh Grup Sholawat Rebana Walisongo". *Skripsi*. Universitas Widya Dharma Klaten. 2016.
- Purnama, Rizal Faturohman. "The Aesthetic Reception of The Quran in Instagram: Variations, Factors, and Religious Commodification". *Jurnal Ulul Albab* 21, no. 2 (2020): 237-268.
- Rafiq, Ahmad. "The Reception of the Quran in Indonesia: a Case Study of the Place of the Quran in a Non-Arabic Speaking Community". Disertasi, University of Temple Florida: 2014.
- Rasmussen, Anne K. *Merayakan Islam dengan Irama*. terj. Pratiwi Ambarwati dan Azis. Bandung: Mizan Pustaka. 2019.
- Rahman, Miftahur. "Resepsi terhadap Ayat Al-Kursi dalam Literatur Keislaman". *Jurnal Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): 134-147.
- Rahmatullah. "Surat *al-Ikhlās* dalam Kitab Khazinat al-Asrar". *Jurnal Quhas: Journal of Qur'an and Hadith Studies* 7, no. 1 (2018):42-60 .
- Rokhim, Nur. "Tradisi Shalawat Ngelik di Kampung Santri Mlangi, Sleman, DIY", dalam *Jurnal Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 20, no. 1 (2020):15-28.
- Riyadi, Fahmi. "Resepsi Umat Atas Al-Qur'an: Membaca Pemikiran Navid Kermani tentang Teori Resepsi Al-Qur'an". *Jurnal Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 43-60.
- Samiy, Mahmud. *70 Shalawat Pilihan: Riwayat, Manfaat, dan Keutamaannya*. Jakarta: Pustaka Hidayah. 1992.

- Sulaiman, Akhmad dan Shofi'i, Eri Nur. "Living al-Qur`an dan Hadis: Pendekatan Filsafat Pragmatisme Charles Sanders Peirce". *Jurnal AJIQS* 2, no. 2 (2020):431-436 .
- Sunarto, Bambang. "Konsepsi Filosofis di Balik Musik Sholawat Campurngaji". *Jurnal Seni dan Budaya Panggung* 23, no. 2 (2013):117-135.
- Wargadinata, Wildana. "Tradisi Arab di Masa Nabi: dalam Perspektif Teori Change and Continuity". *Jurnal El-Harakah* 5, no. 2 (2003):47-68 .
- Yusuf, Muhammad. "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur`an" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis*. Dr. phil. Sahiron Syamsuddin (ed.). Yogyakarta: TH Press dan Teras. 2007.
- Zuhdi, M. Nurdin dan Sawaun. "Dialog Al-Qur`an dengan Budaya Lokal Nusantara: Resepsi Al-Qur`an dalam Budaya *Sekaten* di Keraton Yogyakarta", *Jurnal Maghza* 2, no. 1 (2017):125-146 .
- Zuhri, Saifuddin dan Dewi, Subkhani Kusuma. *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-Media. 2018.